

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia sastra kita telah diperkaya oleh karya-karya pengarang baru yang makin jelas sosok kepribadiannya. Sosok kepribadian pengarang yang jelas sebaiknya diimbangi dengan keahlian menggunakan bahasa dalam menciptakan karya sastra. Menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra sangat diperlukan oleh setiap pengarang. Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam suatu karya sastra. Suatu karya sastra dapat dinikmati apabila telah disampaikan atau dinyatakan melalui bahasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi dalam karya sastra. Bahasa memiliki pesan keindahan sekaligus membawa makna dalam karya sastra.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Oleh karena itu, novel juga menggunakan bahasa sebagai mediana. Menarik tidaknya bahasa yang digunakan dalam karya sastra bergantung pada kecakapan sastrawan dalam menggunakan kata-kata yang ada. Kehalusan perasaan sastrawan dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan. Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol, karena salah satu keindahan suatu karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar.

Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya konsep *licential poetika* (kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa), atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Kebebasan seorang sastrawan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aturan konvensional guna menghasilkan efek yang dikehendaki sangat diperbolehkan. Pengarang memilah dan memilih atau mungkin dengan spontan menuangkan imajinasinya kedalam sebuah bahasa, lewat bahasa itulah pengarang berkomunikasi dengan masyarakat, pengarang ingin apa yang ia pikirkan, rasakan dapat ditangkap dan dimaknai oleh pembaca.

Dalam mengungkapkan atau melukiskan sesuatu, pengarang menyampaikan dengan cara berbeda-beda. Juga dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, pengarang menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda-beda. Setiap pengarang memiliki gaya yang berbeda dalam menggunakan bahasa. Nilai estetika suatu karya sastra tercermin dari gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam penceritaannya. Kemampuan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa terletak pada pengalaman serta wawasan oleh karena itu, dalam penciptaan karya sastra gaya bahasa pengarang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan pengarang dalam mengolah kata, berkreasi, dan berimajinasi.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMA kelas XI semester 1 terdapat standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan, kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan (Depdiknas, 2008: 267). Gaya bahasa bagian dari unsur-unsur intrinsik. Gaya bahasa mampu berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki nilai aktualisasi. Dalam konteks

pengajaran sastra, pengetahuan yang diperoleh siswa dari sebuah karya sastra dapat berperan dalam mengembangkan kompetensi komunikasi dalam bidang kesastraan. Selain itu gaya bahasa juga dapat memperkaya kosa kata siswa, karena dengan membaca dan mencari gaya bahasa-gaya bahasa dalam sebuah karya sastra siswa akan mendapatkan kosa kata baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh siswa tersebut.

Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu pengarang muda Indonesia yang telah melahirkan karya-karya yang spektakuler. Banyak karyanya yang diangkat ke sinetron lepas maupun layar lebar. Karya-karya yang dihasilkan sastrawan muda tersebut selalu menjadi *best seller*, banyak masyarakat yang berminat untuk membacanya sehingga dalam satu tahun karya sastra yang dihasilkan mencapai cetakan kesekian.

Habiburrahman El Shirazy merupakan sastrawan yang memiliki banyak prestasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu prestasi beliau yang membanggakan yaitu Beliau mendapatkan penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olahraga tahun 2008 sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan sastra Indonesia bermutu sehingga memberikan inspirasi tumbuhnya film nasional yang bermartabat. Selain itu Pusat Bahasa memberikan Beliau Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra.

Penghargaan-penghargaan yang telah diraihny ini sebagai bukti bahwa karya-karya yang dihasilkan oleh Habiburrahman El Shiray memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat, secara tidak langsung beliau menggerakkan masyarakat untuk membaca dan lewat karya-karyanya yang gemilang mampu membantu

pemerintah mencerdaskan masyarakat. Peneliti pun tertarik untuk meneliti novel Karangan Habiburrahman El Shirazy yang banyak dinanti-nanti oleh masyarakat yaitu novel *Bumi Cinta* yang diluncurkan awal tahun 2010. Peneliti ingin meneliti aspek gaya bahasa karena peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa seorang Habiburrahman El Shirazy sehingga karya-karyanya selalu banyak diminati dan dinanti masyarakat serta berlangganan dalam meraih penghargaan.

Dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah, “bagaimanakah gaya bahasa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan jenis gaya bahasa *langsung-tidaknya makna*, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
2. Menentukan relevansi tidaknya gaya bahasa novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat.

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia dalam menentukan alternatif bahan ajar sastra di sekolah.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan mahasiswa yang akan meneliti tentang sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah.

1. Gaya bahasa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan *langsung-tidaknya* makna yang terbagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan, serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Bahan penelitian: novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, terbit tahun 2010, jumlah halaman 546, penerbit *Author Publishing*.